



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Efikasi Diri Multikultural Peserta Didik SMA dan Ma Kota Lubuklinggau

Erinda Yustitia Tri Putri dan Yosef
Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia
E-mail: erinda.speed18@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the level of self-efficacy in multicultural relationships of students and compare them based on school type (SMA and MA) and gender (male and female) in Lubuklinggau City, South Sumatra. Multicultural self-efficacy is defined as students' confidence in their ability to establish effective social relationships with individuals from different cultural backgrounds. This study uses a quantitative approach with a comparative method. A sample of 364 students was randomly selected from four schools, namely SMA 1, SMA 5, MA 1, and MA 2 Lubuklinggau. Using a closed questionnaire with a score column from 0-10 to be filled out by students so that the results can be processed data. The results of the descriptive analysis show that the majority of students (72.8%) have self-efficacy in the moderate category. Statistical tests (both parametric and non-parametric) indicate that there is no significant difference in the level of multicultural self-efficacy between SMA and MA students, or between males and females. The conclusion of this study is that school type and gender are not factors that significantly influence self-efficacy in multicultural relationships.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efikasi diri dalam hubungan multikultural peserta didik serta membandingkannya berdasarkan jenis sekolah (SMA dan MA) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) di Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 11 Juli 2025
First Revised 22 Juli 2025
Accepted 28 Juli 2025
First Available online 06 Ags 2025
Publication Date 01 Okt 2025

Kata Kunci:

Efikasi Diri, Multikultural, SMA, Madrasah Aliyah, Jenis Kelamin

Efikasi diri multikultural didefinisikan sebagai keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya menjalin hubungan sosial yang efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Sampel sebanyak 364 peserta didik dipilih secara acak dari empat sekolah, yaitu SMA 1, SMA 5, MA 1, dan MA 2 Lubuklinggau. Dengan menggunakan kuisioner tertutup yang memiliki kolom skor nilai dari 0-10 yang akan di isi oleh peserta didik sehingga hasilnya dapat diolah data. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik (72,8%) memiliki efikasi diri pada kategori sedang. Uji statistik (baik parametrik maupun non-parametrik) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat efikasi diri multikultural antara peserta didik SMA dan MA, maupun antara laki-laki dan perempuan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa jenis sekolah dan jenis kelamin bukanlah faktor yang memengaruhi secara signifikan efikasi diri dalam hubungan multikultural.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki wilayah luas dan terdiri dari ribuan pulau, serta memiliki kekayaan budaya yang beragam, termasuk banyak suku yang unik. Namun masih banyak warga Indonesia yang belum sepenuhnya merasakan manfaat dari pendidikan. Menurut Rahman (2022) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik, dengan memperhatikan perbedaan dalam nilai-nilai, bahasa, dan pengalaman budaya (Amin, 2018). Efikasi diri dalam hubungan multikultural sendiri mempunyai peranan yang signifikan dalam membangun nilai-nilai, perilaku, serta interaksi sosial seorang individu. Ditengah masyarakat yang multikultural, efikasi diri menjadi unsur penting dalam cara individu mengenali diri sendiri dan kelompok budayanya (Safitri, 2023).

Perbedaan latar belakang budaya tersebut terbawa pada lembaga pendidikan yang nantinya akan berpengaruh pada efikasi diri siswa. Self efficacy atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri seseorang memiliki efek utama terhadap perilaku individu tersebut salah satunya adalah motivasi Manesi, (2022). Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengendalikan motivasi, perilaku, dan sikap dalam konteks sosial. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung percaya pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan suatu tugas, sementara mereka yang memiliki tingkat efikasi diri rendah seringkali merasa ragu dan kurang optimal dalam menyelesaikannya (Sukatin, 2023).

Tingkat efikasi diri peserta didik bisa berbeda-beda, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang ada pada setiap individu. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah tempat tinggal dan tempat pelaksanaan pendidikan yang berbeda, perbedaan tempat pelaksanaan pendidikan ini bisa menghasilkan perbedaan dalam kebudayaan, perilaku, dan Efikasi diri mereka itula yang dikatakan pendidikan multikultural (Muhammad, 2023).

Pendidikan dengan sendirinya tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan tatanan sekolah diperlakukan sebagai institusi sosial. Pendidikan terlihat sebagai salah proses kehidupan yang perlu dialami anak pada tatanan sekolah. Sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari berbagai jenis sekolah, dua di antaranya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) (Japar, (2023). Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) keduanya merupakan lembaga pendidikan tingkat atas di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan untuk usia remaja. Lembaga ini memiliki pendekatan pendidikan yang berbeda, terutama terkait dengan kurikulum dan nilai-nilai yang diajarkan Putri, (2020).

Alam (2022) menyatakan bahwa budaya dalam masyarakat membedakan posisi laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin dalam pendidikan merupakan salah satu isu yang cukup krusial. Berdasarkan zaman yang semakin modern saat ini, perbedaan laki-laki dan perempuan yang sering disebut dengan identitas gender bahwa perilaku yang seharusnya dimiliki individu sesuai dengan jenis kelaminnya.

Laki-laki lebih mampu dalam pengerjaan tugas dan lebih memiliki performansi yang lebih unggul dibandingkan dengan perempuan yang rendah. Berarti bahwa secara keyakinan kemampuan diri laki-laki lebih unggul akan hal tersebut. Tetapi pernyataan tersebut juga tidak serta menjadi penguat bahwa adanya perbedaan keyakinan diri antara siswa laki-laki dan

perempuan dikarenakan dasarnya otak laki-laki dan perempuan itu lebih memiliki kesamaan daripada perbedaan (Taibe, 2023). Dengan adanya perbedaan itu siswa memerlukan bimbingan serta arahan proses layanan konseling di sekolah, baik di sekolah umum maupun madrasah, guru Bimbingan dan Konseling perlu memiliki kesadaran multikultural. Artinya, konselor harus menghormati perbedaan serta memahami keterbatasan yang dimiliki peserta didik terkait dengan interaksi multikulturalnya (Umami, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas penting untuk diteliti lebih lanjut tentang bagaimana tingkat efikasi diri peserta didik dalam hubungan multikultural dan perbedaannya antara siswa laki-laki dan perempuan dengan menganalisis bagaimana siswa SMA dan MA di kota Lubuklinggau membangun efikasi diri mereka ketika menghadapi situasi multikultural.

2. METODE

Metode penelitian merupakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian komparatif. Komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok dengan menggunakan data yang dikumpulkan (Siroj A Rusydi et al., 2024). Penelitian ini dilakukan di SMA 1, SMA 5, MA 1, dan MA 2 dengan sampel 364 responden yang dipilih melalui teknik simple random sampling dengan rumus slovin 10%. Peneliti menggunakan instrumen penelitian yang berjudul efikasi diri hubungan multikultural. Kuesioner ini memiliki loading factor mulai dari 0.488 - 0.823. Sementara reliabilitas berdasarkan Cronbach's Alpha sebesar 0,922 untuk 20 item. Pengujian realibilitas instrumen dilakukan dengan internal consistency dengan teknik Cronbach's alpha. Sementara itu reliabilitas if item deleted berkisar antara 0.917-0.921. Data diolah dengan menghitung peraspek dari instrumen tersebut untuk mengetahui mana aspek yang tertinggi dan mempengaruhi efikasi diri multikultural peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket efikasi diri dalam hubungan multikultural kepada 364 peserta didik dari empat sekolah menengah di Kota Lubuklinggau, yang terdiri atas dua SMA dan dua MA. Setiap responden menjawab sejumlah pernyataan pada skala Likert, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat gambaran umum tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh peserta didik dalam menjalin interaksi sosial lintas budaya. Analisis data meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai minimum, dan maksimum dari seluruh butir pernyataan.

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif

Variabel	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Intimacy</i>	6.70	1.189
<i>Popularity</i>	7.86	1.139
<i>Trust</i>	8.22	0.828
<i>Insightfullnes</i>	7.25	1.214
Total	7.51	1.093

Berdasarkan Tabel 4.1 Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa efikasi diri peserta didik dalam hubungan multikultural berada pada kategori cukup baik secara keseluruhan. Hal ini tercermin dari nilai total rata-rata (mean) sebesar 7.51 dengan standar deviasi 1.093, yang mencerminkan tingkat kepercayaan diri siswa yang stabil dalam menjalin hubungan dengan teman dari latar belakang budaya yang beragam.

Secara lebih rinci, dimensi dengan nilai rata-rata tertinggi adalah Trust dengan mean 8.22 dan standar deviasi 0.828, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan yang tinggi dalam membangun relasi sosial yang sehat dan terbuka. Disusul oleh Popularity dengan mean 7.86 (SD = 1.139), yang menunjukkan penerimaan sosial yang cukup baik dari lingkungan sekitarnya. Dimensi Insightfulness juga mencatat nilai rata-rata yang cukup baik sebesar 7.25 (SD = 1.214), mengindikasikan adanya kemampuan memahami dan merespons perspektif orang lain. Sedangkan Intimacy memiliki nilai rata-rata paling rendah, yaitu 6.70 (SD = 1.189), yang dapat diartikan bahwa kedekatan emosional siswa dalam hubungan multikultural masih relatif terbatas dibandingkan aspek lainnya.

Tabel 4.2 Distribusi Berdasarkan Kategori

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat Rendah	≤ 133.88 (M - 1.5 SD)	31	9%
Rendah	$133.88 < x \leq 147.33$ (M - 0.5 SD)	65	18%
Sedang	$147.33 < x \leq 160.77$ (M + 0.5 SD)	148	41%
Tinggi	$160.77 < x \leq 174.22$ (M + 1.5 SD)	113	31%
Sangat Tinggi	> 174.22	7	2%

Berdasarkan Tabel 4.2 Distribusi efikasi diri dalam hubungan multikultural pada peserta didik dikategorikan ke dalam lima tingkat berdasarkan nilai rata-rata (M = 154.05) dan simpangan baku (SD = 13.46) dengan pendekatan distribusi normal. Kategori tersebut meliputi: sangat rendah ($X \leq 133.88$), rendah ($133.89 < X \leq 147.33$), sedang ($147.34 < X \leq 160.77$), tinggi ($160.78 < X \leq 174.22$), dan sangat tinggi ($X > 174.22$). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (41%) dan tinggi (31%), yang mengindikasikan bahwa secara umum efikasi diri multikultural mereka cukup baik. Namun, masih terdapat siswa pada kategori rendah (18%) dan sangat rendah (9%) yang memerlukan perhatian lebih dalam hal pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan interaksi lintas budaya. Adapun kategori sangat tinggi hanya mencakup 2% siswa, menunjukkan bahwa efikasi diri yang sangat kuat dalam konteks multikultural masih belum merata di kalangan peserta didik.

Tabel 4.3 Hasil Uji Deskriptif Berdasarkan Sekolah

Variabel	SMA		MAN		T-test
	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation	

<i>Intimacy</i>	6.76	1.070	6.64	1.143	0.738
<i>Popularity</i>	7.90	1.143	7.75	0.995	0.398
<i>Trust</i>	8.25	0.757	8.14	0.779	0.276
<i>Insightfulness</i>	7.14	1.106	7.40	1.270	0.503
Total	7.51	1.02	7.48	1.05	0.478

Berdasarkan Tabel 4.3 Hasil uji deskriptif berdasarkan jenis sekolah menunjukkan bahwa peserta didik dari SMA memiliki rata-rata skor efikasi diri multikultural yang sedikit lebih tinggi (Mean Total = 7.51, SD = 1.02) dibandingkan peserta didik dari MAN (Mean Total = 7.48, SD = 1.05). Dimensi dengan selisih paling mencolok terdapat pada *Intimacy* (SMA = 6.76; MAN = 6.64) dan *Popularity* (SMA = 7.90; MAN = 7.75), meskipun perbedaannya relatif kecil. Berdasarkan hasil uji T (T-test), seluruh nilai signifikansi berada di atas 0.05, dengan nilai tertinggi pada dimensi *Intimacy* ($t = 0.738$) dan total skor ($t = 0.478$), yang menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara siswa SMA dan MAN dalam hal efikasi diri multikultural. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis sekolah bukanlah faktor pembeda utama terhadap tingkat kepercayaan diri siswa dalam membangun hubungan sosial dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Tabel 4.4 Hasil Uji Deskriptif Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Laki-laki		Perempuan		<i>T-test</i>
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	
<i>Intimacy</i>	6.55	1.041	6.82	1.149	0.104
<i>Popularity</i>	7.85	1.165	7.81	0.989	0.569
<i>Trust</i>	8.20	0.703	8.19	0.823	0.103
<i>Insightfulness</i>	7.32	1.202	7.23	1.19	0.698
Total	7.4808	1.0277	7.5125	1.0378	0.3685

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji deskriptif menurut jenis kelamin, terlihat bahwa peserta didik perempuan memiliki skor efikasi diri multikultural yang sedikit lebih tinggi (Mean Total = 7.51, SD = 1.0378) dibandingkan peserta didik laki-laki (Mean Total = 7.48, SD = 1.0277). Secara spesifik, nilai rata-rata tertinggi pada perempuan terlihat pada dimensi *Intimacy* (6.82) dibandingkan laki-laki (6.55), sementara pada dimensi lainnya seperti *Popularity*, *Trust*, dan *Insightfulness*, selisih rata-rata antara kedua kelompok relatif kecil. Uji T-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok laki-laki dan perempuan pada semua dimensi, termasuk total skor, dengan nilai signifikansi tertinggi pada dimensi *Insightfulness* ($t = 0.698$) dan total skor ($t = 0.3685$), yang seluruhnya berada di atas batas signifikansi 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat efikasi diri multikultural peserta didik di lingkungan SMA dan MAN yang diteliti.

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	One-Sided p	Two-Sided p	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Intimacy	Equal variances assumed	.836	.361	.042	62	.149	.298	.121	.116	.107	.349
	Equal variances not assumed			.042	60.428	.149	.298	.121	.116	.107	.349
Popularity	Equal variances assumed	716	.398	.264	62	.103	.207	.142	.112	.079	.363
	Equal variances not assumed			.264	55.229	.103	.207	.142	.112	.079	.363
Trust	Equal variances assumed	.190	.276	.336	62	.091	.182	.108	.080	.051	.266
	Equal variances not assumed			.336	61.708	.091	.182	.108	.080	.051	.266
insightfullnes	Equal variances assumed	503	.479	2.054	62	.020	.041	-.256	.125	.502	.011
	Equal variances not assumed			2.054	55.293	.020	.041	-.256	.125	.502	.011

Berdasarkan Tabel 4.5 Hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik dari SMA dan MAN pada dimensi efikasi diri multikultural, kecuali pada satu dimensi. Pada dimensi Intimacy, Popularity, dan Trust, nilai signifikansi dua sisi (two-tailed) masing-masing sebesar 0.298, 0.207, dan 0.182, yang semuanya berada di atas nilai kritis 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna secara statistik antara kedua jenis sekolah dalam hal kedekatan sosial, penerimaan sosial, dan kepercayaan interpersonal. Namun, pada dimensi Insightfulness, ditemukan perbedaan yang signifikan ($p = 0.041 < 0.05$) dengan nilai t sebesar -2.054, yang menunjukkan bahwa siswa MAN memiliki tingkat pemahaman dan sensitivitas terhadap perspektif orang lain yang lebih tinggi secara statistik dibandingkan siswa SMA. Perbedaan ini dapat mencerminkan pendekatan pendidikan atau lingkungan sosial yang lebih mendukung pengembangan kesadaran multikultural di lingkungan MAN.

Tabel 4.6 Uji Independent Sample T Test Berdasarkan Jenis Kelamin

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	One-Sided p	Two-Sided p	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Intimacy	Equal variances assumed	.659	104	2.285	62	.011	.023	-.264	.116	.492	.037	
	Equal variances not assumed			2.303	60.901	.011	.022	-.264	.115	.490	.039	
Popularity	Equal variances assumed	.325	569	383	62	.351	.702	.043	.113	.179	.265	
	Equal variances not assumed			378	29.389	.353	.706	.043	.114	.182	.268	
Trust	Equal variances assumed	.675	103	149	62	.441	.882	.012	.081	.147	.171	
	Equal variances not assumed			150	61.998	.440	.881	.012	.080	.145	.169	
insightfulness	Equal variances assumed	.151	698	728	62	.233	.467	.092	.126	.156	.339	
	Equal variances not assumed			728	52.483	.234	.467	.092	.126	.156	.339	

Berdasarkan Hasil Uji Tabel 4.6 Hasil uji Independent Sample T-Test berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam dimensi efikasi diri multikultural, kecuali pada dimensi Intimacy. Pada dimensi tersebut, nilai signifikansi dua sisi ($p = 0.022 < 0.05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik, dengan rerata perempuan lebih tinggi dari laki-laki, mengindikasikan bahwa peserta didik perempuan cenderung memiliki rasa kedekatan dan keterbukaan sosial yang lebih besar dalam menjalin relasi multikultural. Sementara itu, pada dimensi Popularity ($p = 0.702$), Trust ($p = 0.882$), dan Insightfulness ($p = 0.467$), nilai signifikansi berada jauh di atas ambang batas 0.05, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini mencerminkan bahwa gender bukan faktor pembeda dominan dalam aspek efikasi diri multikultural secara keseluruhan, meskipun dimensi interpersonal seperti intimacy menunjukkan kecenderungan berbeda.

Tabel 4.7 Uji Non-Parametrik Sekolah

Test Statistics^a

Total_Skor

DOI: <https://doi.org/10.17509/e.v24i3.87734>

p- ISSN 2528-1410 e- ISSN 2527-8045

<i>Mann-Whitney U</i>	16084.000
Wilcoxon W	32737.000
Z	-.565
Asymp. Sig. (2-tailed)	.572

a. Grouping Variable: Sekolah

Hasil Uji *Mann-Whitney U* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor efikasi diri dalam hubungan multikultural antara peserta didik dari SMA dan MA. Berdasarkan hasil pengujian yang tercantum dalam Tabel 4.7, diperoleh nilai *Mann-Whitney U* sebesar 16.084,000 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,572. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efikasi diri peserta didik SMA dan MA. Hasil ini memperkuat bahwa jenis sekolah tidak menjadi faktor pembeda terhadap tingkat efikasi diri dalam konteks hubungan multikultural.

Tabel 4.8 Uji Non-Parametrik Berdasarkan Jenis Kelamin

Test Statistics^a

	Total_Skor
<i>Mann-Whitney U</i>	15521.500
Wilcoxon W	29717.500
Z	-.942
Asymp. Sig. (2-tailed)	.346

a. Grouping Variable: Jenis_Kelamin

Uji *Mann-Whitney U* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat efikasi diri dalam hubungan multikultural antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan dalam Tabel 4.8, diperoleh nilai *Mann-Whitney U* sebesar 15.521,500 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,346. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efikasi diri peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Artinya, baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat efikasi diri yang relatif seimbang dalam menjalin hubungan multikultural.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dan perbedaan efikasi diri dalam hubungan multikultural pada peserta didik SMA dan MAN di Kota Lubuklinggau. Berdasarkan hasil deskriptif, diperoleh bahwa skor rata-rata efikasi diri secara umum berada dalam kategori cukup tinggi, dengan nilai mean total sebesar 7.51. Dimensi *Trust* menunjukkan skor tertinggi (8.22), diikuti oleh *Popularity* (7.86), *Insightfulness* (7.25), dan *Intimacy* (6.70). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki kepercayaan diri dan penerimaan terhadap perbedaan budaya, namun belum sepenuhnya terbuka dalam hal kedekatan sosial. Skor *Intimacy* yang relatif rendah menandakan adanya batasan dalam menjalin hubungan yang lebih personal dengan individu dari latar budaya yang berbeda. Ini konsisten dengan penelitian (Yosef et al., 2023), yang menemukan bahwa hanya setengah dari siswa aktif berkomunikasi dengan teman dari budaya berbeda. Artinya, aspek afeksi dan keterlibatan personal masih menjadi tantangan dalam pengembangan efikasi diri multikultural siswa.

Analisis kategori distribusi menunjukkan bahwa 41% siswa berada pada tingkat sedang, 31% pada tingkat tinggi, dan sisanya pada kategori rendah atau sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam tingkat efikasi diri yang memadai, namun masih diperlukan upaya sistematis untuk mendorong mereka mencapai kategori yang lebih tinggi. Pada hasil uji deskriptif berdasarkan jenis sekolah, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara siswa SMA dan MAN pada seluruh dimensi efikasi diri, kecuali pada dimensi *Insightfulness* ($p = 0.041$), di mana siswa MAN menunjukkan skor yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah berbasis agama mungkin lebih berhasil dalam menanamkan nilai empati dan pemahaman lintas budaya melalui pendidikan karakter. Namun secara umum, hasil ini selaras dengan temuan (Yosef, 2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara sekolah Islam dan sekolah umum dalam hal efikasi diri multikultural.

Sementara itu, jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan menunjukkan skor lebih tinggi pada dimensi *Intimacy* secara signifikan ($p = 0.022$), tetapi tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada dimensi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa perempuan cenderung lebih terbuka dan ekspresif dalam menjalin kedekatan emosional dengan teman dari latar belakang budaya yang berbeda. Temuan ini mendukung pemikiran psikososial bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam membangun hubungan interpersonal dan afeksi sosial. Namun secara umum, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat efikasi diri multikultural yang relatif seimbang, sejalan dengan temuan (Putri et al., 2025), yang menyatakan bahwa efikasi diri multikultural di kalangan siswa SMA di Sumatera Selatan tergolong cukup tinggi, tanpa perbedaan yang berarti antar kelompok.

Walaupun penelitian ini memberikan gambaran awal yang cukup komprehensif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, cakupan wilayah demografis yang terbatas pada empat sekolah di Kota Lubuklinggau menyebabkan generalisasi hasil masih terbatas. Kedua, metode kuantitatif yang digunakan belum mampu menggali secara mendalam dinamika pengalaman interaksi siswa dalam kehidupan nyata, serta pengaruh faktor sosial-kultural lain seperti keluarga, media, dan komunitas lokal. Selain itu, karena data diperoleh melalui skala isian mandiri, terdapat kemungkinan bias subjektif dari responden yang dapat mempengaruhi hasil.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya agar dapat memperluas cakupan wilayah dan jenis sekolah yang diteliti, termasuk sekolah menengah swasta, madrasah swasta, atau sekolah berbasis internasional untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efikasi diri multikultural. Selain itu, pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dapat digunakan dengan mengombinasikan angket kuantitatif dan wawancara mendalam agar data yang diperoleh lebih kaya dan reflektif. Selanjutnya, penting untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas lanjutan terhadap instrumen pengukuran, terutama pada indikator yang menunjukkan ketidaksesuaian data. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi efikasi diri, seperti lingkungan keluarga, media sosial, atau pengalaman organisasi, yang belum tercakup dalam penelitian ini.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat efikasi diri dalam hubungan multikultural antara peserta didik SMA dan MA, maupun antara peserta didik laki-laki dan perempuan di Kota Lubuklinggau. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri dalam membangun relasi sosial lintas budaya cenderung merata di kalangan peserta didik, tanpa dipengaruhi secara signifikan oleh jenis sekolah maupun jenis kelamin. Perbedaan efikasi diri multikultural berdasarkan jenis kelamin hanya ditemukan pada dimensi *intimacy*, di mana peserta didik perempuan cenderung lebih terbuka dan mudah menjalin kedekatan sosial dalam konteks multikultural dibandingkan

laki-laki. Namun secara keseluruhan, efikasi diri multikultural antara keduanya relatif seimbang. Meskipun terdapat perbedaan signifikan pada dimensi intimacy, secara keseluruhan jenis kelamin bukanlah faktor pembeda dominan dalam efikasi diri multikultural. Baik siswa laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat keyakinan, penerimaan, dan kesiapan yang relatif seimbang dalam menghadapi interaksi antarbudaya di lingkungan sekolah.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Alam, S., Teguh Budiarto, M., Yuli, T., & Siswono, E. (2022). *Efikasi diri siswa laki-laki smp etnik Bugis dalam menyelesaikan masalah matematika*.
- Amin, M. (2018). Pendidikan multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1).
- Ananda, D., & Umami, N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bk mengenai konseling multibudaya Indonesia. *Jurnal BK Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808>
- BP Rahman Abd, Munandar Asri S, Fitriani Andi, Karlina Yuyun, & Yumriani. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. *Jurnal universital bina insan*
- Damianus Manesi. (2022). Meningkatkan Efikasi Diri (Self Efficacy) Pada Kadet Mahasiswa Pendidikan Paramiliter. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1), 2656–5862. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2767/http>
- Japar, M., Hermanto, H., Djunaidi, D., & Sukardjo, Moch. (2023). Membangun Sekolah Sebagai Organisasi Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 698–708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4238>
- Muhammad, I., Triansyah, F. A., Fahri, A., & Lizein, B. (2023). Analisis Bibliometrik: Penelitian Self-Efficacy Pada Sekolah Menengah Atas (1987-2023). *Edukatif: jurnal pendidikan*, 5(1), 519–532. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4713>
- Nurrahayu Putri, S., Ulliyana Hidayatika, S., Azlina, N., Wulandari, M., & Kudus, I. (2020). Studi komparasi antara lembaga madrasah dan non madrasah tingkat menengah atas di kudus (Studi Kasus Di MA NU Miftahul Falah Dan SMK NU Miftahul Falah). In *Meita Wulandari & Maisyanah* h.
- Putri, P., Mutiara, N. B., Putri, M. E., Febiurbaini, N., Awaliah, S., Hartono, Y., & Lubis, K. (2025). Efikasi Diri Multikultural Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Di Sumatera Selatan. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(4), 438. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2025.v10i4.438-448>
- Safitri Nur EK, Kurnia Dadang, & Indriani Sri R. (2023). *Hubungan efikasi diri dengan interaksi sosial siswa*.
- Siroj A Rusydi, Afgani Win, Fatimah, Septaria Dian, Zahira Gabriella, & Salsabila. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data*.
- Sukatin, Kharisma Pernama I, & Safitri Galuh. (2023). *Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi pada prestasi siswa*. *Jurnal pendidikan indonesia*
- Yakub, N. A., & Taibe, P. (2023). *Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Efikasi Diri pada Pelajaran Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender pada Siswa SMA di Kota Makassar*. 3(1). <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.1995>

- Yosef, Y. (2022). A Comparative Study Between Islamic and Public High Schools on Multicultural Self-Efficacy. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i1.2591>
- Yosef, Y., Rahmi, R., Chya, A., Shelliaprimande, S., Putri, N. J., & Tanury, T. S. (2023). Analysis of Multicultural Behavior of Senior High School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3167–3178. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2992>